



NGANTING MANUK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS REALIS

NGANTING MANUK AS AN IDEA FOR CREATING A WORK OF REALIST PAINTING

Sonita br Sinuhaji¹, Nelson Tarigan²

Universitas Negeri Medan

Email: sonitasinuhaji@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 17-01-2026

Revised : 19-01-2026

Accepted : 21-01-2026

Pulished : 23-01-2026

Abstract

The creation of this painting aims to describe the processes and important points in the Karo Nganting manuk ceremony. The purpose of this creative research is how the process of creating realistic paintings with the theme of the Nganting manuk tradition and want to know the results of the creation of realistic paintings with the theme of the Nganting manuk tradition. This creation uses a method in five stages, namely creation: preparation, elaboration, synthesis, realization of the concept, and completion or assessment. This creation uses a realistic flow to show the reality of the Nganting manuk ceremony in the Karo community. This painting uses oil paint techniques on canvas media. The final result of this creation is in the form of 12 paintings with various titles, as a form of visual realization of the Nganting manuk ritual as a tradition of the Karo community.

Keywords: *Nganting manuk, realistic, painting*

Abstrak

Penciptaan karya seni lukis ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses proses dan poin poin penting dalam upacara masyarakat Karo *Nganting manuk*. Tujuan dari penelitian penciptaan ini adalah Bagaimana proses penciptaan karya seni lukis realis dengan tema tradisi *Nganting manuk* dan ingin mengetahui hasil penciptaan karya seni.lukis realis dengan tema tradisi *Nganting manuk* Penciptaan ini menggunakan metode dalam lima tahapan yaitu penciptaan: persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian atau penilaian.Penciptaan ini menggunakan aliran realis untuk memperlihatkan realitas pada upacara *Nganting manuk* pada masyarakat karo. Karya seni lukis ini menggunakan Teknik cat minyak pada media kanvas. Hasil akhir dari penciptaan ini ini Berupa 12 karya seni lukis dengan judul yang beragam, sebagai bentuk realisasi visual ritual *Nganting manuk* sebagai tradisi masyarakat Karo.

Kata kunci: *Nganting manuk, realis, Lukis*

PENDAHULUAN

Sumatra utara terdiri dari berbagai suku Salah satunya adalah suku Batak, Suku Batak memiliki warisan budaya yang kaya yang sudah mengakar dalam sifatnya. Suku Batak Toba, Suku Batak Karo, Suku Batak Simalungun, Suku Batak Pakpak, Suku Batak Angkola, dan Suku Batak Mandailing adalah beberapa sub-suku yang membentuk suku Batak. Setiap sub-suku, khususnya Suku Batak Karo, memiliki budaya yang khas.

Suku Karo tinggal tersebar di berbagai daerah seperti Aceh Tenggara, Binjai, Langkat, Dairi, Tanah Deli (Medan), Deli Serdang, dan dataran tinggi Karo. Suku Karo memiliki adat dan budaya yang khas memiliki latar belakang dan makna tersendiri. Misalnya, ketika melamar gadis Karo, suku Karo memiliki sejumlah tahapan dan tata cara yang harus diikuti. yaitu tradisi *Nganting*



manuk yaitu (musyawarah harga uang mahar perkawinan) pada tahap ini semua pihak dari mempelai tanpa terkecuali datang kekediaman mempelai Wanita ataupun *jambur* dan melakukan musyawarah bersama. Pelaku utamanya adalah anggota keluarga, termasuk *Senina* (sepupu), *Anak Beru* (adik kandung), *Kalimbubu* (paman dan saudara laki-laki), dan *Sukut* (orang tua). Musyawarah membicarakan tentang bagaimana pesta adat harus dilakukan, serta uang mas kawin, makanan tradisional, dan persyaratan lain untuk *Anak Beru* laki-laki dan *kalimbubu*-nya (pihak yang menerima istri) dan *Anak Beru* perempuan dan *kalimbubu*-nya (pihak yang memberi istri). Melihat perkembangan dewasa ini pada daerah tertentu mengalami pergeseran tata acara yang mengakibatkan adanya perbedaan tapi tetap dengan nilai yang sama. Namun, saat ini, acara "*Ngembah mbelo selambar*" dan "*Nganting manuk*" digabungkan untuk membuat yang pertama lebih singkat dan lebih mudah diselesaikan. Perbedaan yang ada menimbulkan keinginan masyarakat sekitar untuk menjadi bentuk tradisi yang lebih dinamis mengubah pola tradisi untuk penyesuaian zaman. Sehingga pelaksanaan ritual terkadang dihadiri oleh perwakilan dari peran saja dan ini dianggap salah. Seharusnya, acara tersebut dihadiri oleh semua pihak yang terlibat, termasuk mereka yang bertanggung jawab untuk membayar utang adat yang harus dibayar oleh pihak tertentu. Akan tetapi, saat ini, mayoritas anggota keluarga pihak laki-laki, seperti *Anak Beru* dan *Kalimbubu*, hanya mewakili keluarga jauh, begitu pula dengan pihak perempuan. Hal ini menyebabkan kurangnya kerjasama dan keharmonisan antara keluarga pihak perempuan dan pihak laki-laki. Di era sekarang ini setiap tahapan tahapan yang ada di dalam upacara *Nganting manuk* tersebut sering kali di lewatkan oleh beberapa kalangan dimana hal ini dikarenakan untuk mempercepat dan mempermudah agar acara cepat terselesaikan. beberapa contoh yang sering di lewatkan dalam acara *Nganting manuk* yaitu peran *Anak Beru* yang berkurang, Penentuan hari kerja adat, Kado (*Luah*) *Kalimbubu* yang disediakan oleh orangtua pengantin pria, Pemberian uang oleh *Kalimbubu* Membagikan uang kepada *Anak Beru*, dan Kelompok serayan yang menghilang.

Pengalaman pribadi penulis juga di dukung dari Berdasarkan beberapa buku referensi yang membahas upacara pernikahan budaya suku Batak karo dan observasi yang dilakukan penulis di Rumah Galuh Julu pada oktober 2024. Dengan adanya penjelasan mengenai tahapan upacara pernikahan suku karo khususnya tradisi "*Nganting manuk*" di atas penulis memilih sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni lukis realis karena penulis juga merupakan mahasiswa seni rupa Unimed yang memilih studi khusus seni lukis. Penulis sebagai suku Karo juga memiliki ketertarikan terhadap budaya Batak Karo dimana penulis ingin memvisualisasikan setiap tahapan tahapan dalam upacara "*Nganting manuk*" kedalam karya seni lukis realis. Teknik cat minyak pada media kanvas. Hasil akhir dari penciptaan ini ini Berupa 12 karya seni lukis dengan judul yang beragam, sebagai bentuk realisasi visual ritual *Nganting manuk* sebagai tradisi masyarakat Karo. Penulis mengangkat tema tradisi *Nganting manuk* di karenakan penulis juga memiliki kepedulian terhadap tradisi dan budaya Karo, selain itu juga penulis mengharapkan setiap masyarakat lebih mencintai tradisi dan budaya, juga sebagai warisan leluhur yang perlu di lestariakan perbedaannya pada masa yang semakin canggih ini terhadap tradisi "*Nganting manuk*". Dengan demikian adanya penciptaan ini penulis mengangkat judul: "*NGANTING MANUK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS REALIS*"



METODE PENELITIAN

Metode penciptaan yang digunakan dalam karya ini mengacu pada tahapan sistematis yang dikemukakan oleh I Made Bandem, yang menekankan bahwa proses pengubahan ide abstrak menjadi karya lukis harus melalui persiapan matang dan terukur. Proses ini diawali dengan tahap persiapan atau penemuan ide, di mana penulis melakukan observasi mendalam dan pengumpulan data mengenai tradisi pernikahan Karo *Nganting Manuk* melalui studi pustaka dan wawancara langsung dengan tokoh adat (*Anak Beru Kuta*) untuk mendapatkan landasan faktual. Langkah selanjutnya adalah tahap elaborasi, yaitu proses pemeriksaan objek secara mendalam untuk memunculkan ide kreatif serta menentukan alat dan bahan media yang paling sesuai dengan kebutuhan artistik.

Memasuki tahap sintesis, penulis menghubungkan berbagai objek menarik dari ritual tersebut dan mengembangkannya menjadi sebuah konsep utuh yang merepresentasikan identitas tradisi yang ingin dilestarikan. Konsep ini kemudian dituangkan dalam tahap realisasi dan perwujudan karya, di mana penulis menerapkan aliran seni lukis realis dengan teknik yang selaras dengan nilai estetika, mulai dari pembuatan desain awal hingga aplikasi pada kanvas. Seluruh rangkaian proses ini diakhiri dengan tahap penyelesaian atau hasil karya, yang menghasilkan 12 lukisan unik dan inovatif. Melalui metode ini, pencipta tidak hanya menghasilkan karya yang indah secara visual, tetapi juga mampu mempertanggungjawabkan karya tersebut berdasarkan realitas budaya dan proses evaluasi yang konstan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya 1 “*Erdakan*”



Judul : *Erdakan*
Ukuran : 90cm x 70cm
Media : Cat minyak pada kanvas
Tahun : 2025
Pelukis : Sonita br sinuhaji

Deskripsi Karya

Erdakan dalam bahasa Karo berarti “memasak “ dimana sebelum memulai acara setiap *Anak Beru* bergotong royong memasak untuk jamuan dalam *Nganting manuk*, Dalam adat Karo, *erdakan*



mengacu pada jamuan makan bersama yang disajikan sebagai bagian dari ritual adat., yang melambangkan ikatan dan keharmonisan keluarga. Prosedur ini mencerminkan kearifan lokal dengan membangun ikatan antar kerabat dan mensyukuri karunia-Nya. *Erdakan* Adalah bentuk persatuan antara kedua keluarga yang Bersatu dalam pernikahan . dalam lukisan tersebut terdapat dua buah dandang dimana Secara umum, dandang.Alat Penunjang Upacara Besar Dandang nasi biasanya digunakan untuk men*Anak* nasi dalam jumlah yang sangat banyak . Subjek manusia diletakkan agak ke kiri bawah (mengikuti aturan rule of thirds), sementara dua panci besar diletakkan di sisi kanan untuk menyeimbangkan bobot visual. Terdapat kontras yang kuat antara tekstur halus dari panci logam dengan tekstur kasar dari kayu bakar serta rerumputan di latar depan. Latar belakang dipadukan dengan warna kuning dan hijau beserta warna objek yang lebih gelap untuk menjaga kesatuan yang utuh dalam karya , dan juga lukisan dibuat dengan teknik sapuan kuas yang lebih kabur (soft focus), yang berfungsi untuk menonjolkan subjek utama di bagian depan agar tidak terganggu oleh detail lingkungan sekitar.lukisan tersebut memiliki Komposisi segitiga Jika ditarik garis antara kepala orang yang memasak, panci kecil, dan panci besar, akan terbentuk pola segitiga yang memberikan stabilitas pada tampilan lukisan. Nasi adalah makanan pokok yang wajib ada dan harus dimasak secara tradisional dalam volume besar. Dandang digunakan untuk mengolah beras menjadi nasi yang akan diolah lebih lanjut menjadi makanan adat tertentu Selain itu dandang juga sebaga Simbol Kelengkapan Hidup Dandang adalah salah satu peralatan hidup yang wajib dimiliki dalam rumah tangga tradisional Karo dan disebutkan sebagai bagian dari kelengkapan rumah adat (Siwaluh Jabu). Kepemilikan alat-alat masak seperti ini melambangkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menyelenggarakan kewajiban sosial (pesta) dengan baik.

Landek mbaba Kampil pengantin sideBeru



Judul : *Landek mbaba Kampil pengantin sideBeru*

Ukuran : 80cm x 60cm

Media : Cat minyak pada kanvas

Tahun : 2025

Pelukis : Sonita br sinuhaji

Deskripsi Karya

Landek mbaba Kampil merupakan tarian yang menceritakan proses pertemuan pertama, kedua mempelai hingga pernikahan mereka. *Landek Mbaba Kampil* biasanya dilakukan



pada malam hari, namun terkadang juga dilakukan pada pagi hari, tergantung kesepakatan kedua belah pihak dengan baik. Penghormatan kepada *Kalimbubu*: Ini adalah penghormatan utama. Melalui tarian, pihak *Anak Beru* mengungkapkan rasa terima kasih dan penghormatan setinggi-tingginya kepada *Kalimbubu* yang telah memberikan putrinya. Ungkapan Sukacita: Tarian ini juga menjadi ungkapan kegembiraan karena acara sakral pernikahan telah selesai dan ikatan telah terjalin. Para mempelai menarik *Landek Mbaba Kampil* secara berkelompok untuk mempertemukan mereka. pengantin wanita akan menari di sebelah kiri pasangannya (pengantin pria). Peran: Pengantin wanita (yang kini menjadi anggota *Anak Beru*) harus terlihat santun, lemah lembut, dan tertib (tidak boleh melampaui gerakan suami). Gerakan: Gerakan lebih halus, menunjukkan kerendahan hati dan kepatuhan dalam sistem kekerabatan yang baru. Figur wanita diletakkan di tengah kanvas sebagai subjek utama tunggal, menciptakan fokus yang kuat dan langsung. Pose tangan yang terangkat dan kemiringan tubuh menciptakan garis-garis diagonal dinamis yang mencegah kesan statis pada potret tersebut. Terdapat kontras yang mencolok antara warna kulit dan kebaya abu-abu yang terang dengan kain bawahan yang berwarna gelap bermotif emas, yang menarik mata untuk memperhatikan detail pakaian tradisional tersebut. Latar belakang yang abstrak dengan gradasi warna cokelat dan kuning berfungsi sebagai ruang negatif yang memberikan "ruang bernapas" bagi subjek sehingga detail pada figur tampak lebih menonjol. Pola hiasan emas pada kain bawahan menciptakan irama visual yang mengarahkan mata mengikuti bentuk tubuh subjek. Komposisi pada lukisan ini menekankan pada ekspresi Gerak Keseimbangan Simetris-Dinamis: Meskipun figur berada di tengah, posisi tangan yang berbeda ketinggian menciptakan keseimbangan yang aktif.

Landek mbaba Kampil si dilaki



Judul : *Landek mbaba Kampil sidilaki*

Ukuran : 80cm x 70cm

Media : Cat minyak pada kanvas

Tahun : 2025

Pelukis : Sonita br sinuhaji

Deskripsi Karya

Landek manbaba Kampil sidilaki dalam bahasa Karo berarti “menari dengan membawa sirih dari pihak pria” dimana sebelum memulai acara *Landek Mbaba Kampil* mengharuskan seluruh



anggota keluarga dan kerabat dekat dari kedua belah pihak pengantin berkumpul sebelum memulai tarian. Menurut sistem kekerabatan Karo, *Kalimbubu* dan *Anak Beru* dari keluarga pengantin pria dan wanita wajib berpartisipasi dalam tarian *Landek Mbaba Kampil*. Namun, *Anak Beru* dari pihak pengantin pria membawa *Kampil* (wadah sirih). *Landek Mbaba Kampil* ditarikan dengan tempo lambat hingga sedang mengikuti irama lagu mbaba *Kampil*. *Landek* ini diiringi oleh musik tradisional Gendang Lima Sedalanen (lima set instrumen), dan biasanya menggunakan jenis tarian *Landek Biasa/Tardik*: Gerakan dasar tarian Karo yang tenang, teratur, dan penuh wibawa. Gerakan difokuskan pada ayunan tangan dan langkah kaki yang ritmis. Gaya Menghormat: Seluruh gerakan diarahkan untuk menunjukkan kerendahan hati dan rasa hormat, seringkali dengan posisi tubuh yang sedikit membungkuk saat mendekat ke pihak yang dihormati. *Landek* dalam *Nganting manuk* adalah bagian integral yang mengesahkan janji pernikahan di mata adat, bukan hanya tontonan seni. Komposisi pada lukisan ini menekankan pada ekspresi Gerak Keseimbangan Simetris-Dinamis: Meskipun figur berada di tengah, posisi tangan yang berbeda ketinggian menciptakan keseimbangan yang aktif. Motif garis-garis biru pada kain bawahan menciptakan irama visual yang mendukung kesan gerakan tarian pada subjek. Wajah dan *Uis Beka buluh* di pundak menjadi pusat perhatian utama karena kontras warnanya yang mencolok dibanding latar belakang yang cenderung gelap. penggunaan warna latar belakang yang serupa dengan lukisan *Landek mbaba Kampil* pengantin *sideBeru* memberikan kesan kesatuan gaya atau seri antar lukisan tersebut. penggunaan warna latar belakang memberikan kesan kesatuan gaya atau seri antar lukisan tersebut.

Kampil



Judul : *Kampil*
Ukuran : 60cm x 60cm
Media : Cat minyak pada kanvas
Tahun : 2025
Pelukis : Sonita br sinuhaji

Deskripsi Karya

Kampil merupakan kantung kecil berisi perlengkapan sirih pinang (rokok, gambir, tembakau) yang berfungsi sebagai tanda penghormatan dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan dan mengawali proses musyawarah untuk menetapkan harga maskawin pengantin. Dalam pernikahan adat Karo, *Kampil* merupakan aspek penting dalam upacara yang menunjukkan rasa hormat dan ketulusan pihak pria saat melamar. Pemberian *Kampil* tidak hanya



memberikan isi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan praktik adat masyarakat Karo. *Kampil* dan isinya melambangkan ikatan yang terjalin. Sirih (belo) dan kelengkapannya yang disuguhkan melambangkan janji dan harapan akan hubungan yang harmonis di antara kedua keluarga. Persetujuan untuk menerima *Kampil* dan makan sirih bersama adalah tanda bahwa restu telah diberikan dan ikatan kekerabatan (rakut sitelu) telah terjalin dengan sah dan kuat. Pada dasarnya, *Kampil* dalam *Nganting manuk* adalah sebuah paket simbolis yang berisi alat penghormatan (sirih, pinang, kapur) dan menjadi pusat dari ritual Mbaba *Kampil*, yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi adat untuk menyampaikan rasa hormat, terima kasih, dan pengesahan janji pernikahan dari pihak pengantin pria kepada pihak keluarga pengantin wanita. Seluruh elemen utama dua lembar daun sirih dan sebuah pinang ditempatkan tepat di tengah kanvas. Hal ini menciptakan keseimbangan formal yang stabil dan memberikan kesan bahwa objek tersebut adalah sesuatu yang penting atau sakral. Seperti seri lukisan lainnya, latar belakang menggunakan gradasi warna kuning terang di bagian pusat yang meredup menjadi cokelat tua di bagian pinggir. Teknik ini secara otomatis mengunci pandangan mata langsung ke arah objek sirih dan pinang hal ini membuat kesatuan yang utuh pada karya. Warna hijau segar dari daun sirih sangat kontras dengan latar belakang kuning-cokelat dan alas kain berwarna putih-hitam, sehingga objek terlihat menonjol secara dimensi.

Manuk



Judul : *manuk*
Ukuran : 60cm x 60cm
Media : Cat minyak pada kanvas
Tahun : 2025
Pelukis : Sonita br sinuhaji

Deskripsi Karya

Manuk dalam Bahasa karo yaitu “Ayam”, dimana *Anak Beru* (keluarga mempelai pria) membawa lambang penting ke rumah orang tua mempelai wanita. *Anak Beru* akan menyiapkan dan menyajikan ayam sebagai tanda doa untuk kesehatan dan kesuksesan kedua mempelai, sekaligus simbol keberanian, kehidupan, dan kehormatan. Ayam tersebut digoreng utuh dalam *manuk Sangkep*. Tahap *Nganting manuk* sendiri merupakan lanjutan dari peminangan dan tujuannya adalah untuk menanyakan kesenangan ate (kesenangan hati) pihak *Kalimbubu* sebagai basa-basi dan memastikan kembali kesepakatan pernikahan. Makan bersama ayam ini menjadi bagian penting dalam proses musyawarah atau *Runggu* ini. Ayam ini didoakan agar seluruh keluarga selalu



dilindungi, diberikan kesehatan, dan rezeki. Meskipun begitu, intisari simbolisnya tetap dipegang teguh, yaitu sebagai persembahan kehormatan dan makanan persatuan dalam pertemuan adat. Singkatnya, ayam dalam *Nganting manuk* bukan hanya sekadar makanan, melainkan simbol kehormatan, alat pemersatu pembicaraan adat, dan lambang doa untuk keutuhan dan berkat bagi seluruh keluarga. komposisi dari lukisan di atas yaitu titik focus dimana fokus utama lukisan ini terletak pada bagian kepala ayam dan area di mana tangan manusia memegang tubuh ayam tersebut. Kontras antara warna merah cerah pada jengger ayam dengan warna gelap bulunya menarik perhatian mata secara langsung. garis diagonal yang tercipta dari posisi tubuh ayam dan tangan manusia yang masuk dari sudut kanan bawah menuju kiri atas. Arah ini memberikan kesan gerakan yang dinamis dan menunjukkan adanya interaksi aktif antara manusia dan hewan tersebut. Subjek utama (ayam dan tangan) mengisi sebagian besar bidang gambar (ruang positif), memberikan kesan kedekatan atau keintiman terhadap objek yang sedang digambarkan. Penggunaan warna gelap pada tubuh ayam menciptakan kontras yang kuat terhadap warna kulit tangan yang terang dan cahaya kuning di latar belakang. Aksentuasi warna ungu dan merah pada bulu ayam menambah kekayaan visual pada tekstur subjek.

Rires



Judul : *Rires*

Ukuran : 80cm x 60cm

Media : Cat minyak pada kanvas

Tahun : 2025

Pelukis : Sonita Br Sinuhaji

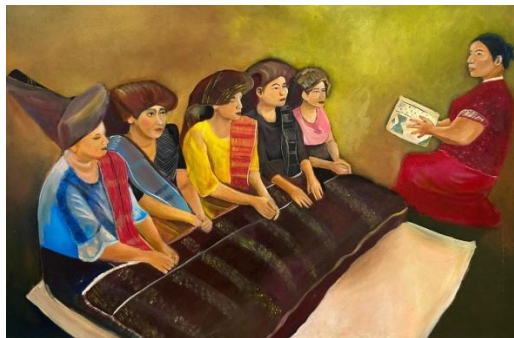
Deskripsi Karya

Rires dalam Bahasa karo yaitu “lemang”, dimana *Rires* sebagai *luah* dalam *Nganting manuk*, *Rires* adalah istilah dalam bahasa Karo untuk Lemang, yaitu makanan tradisional yang terbuat dari beras ketan (pulut) dan santan yang dimasak di dalam seruas bambu. Beras Ketan (Pulut): Bahan dasar lemang adalah beras ketan, yang sifatnya lengket dan sulit dipisahkan. Sifat ini melambangkan persatuan yang erat dan kelekatan antara kedua belah keluarga (pihak laki-laki dan perempuan). Sebelum makan, terlebih dahulu pihak pria menyerahkan *luah* (oleh-oleh) berupa gulame (dodol) atau *Rires* (sesuai daerah masing-masing). Penyajian *Rires* adalah wujud doa dan harapan agar ikatan pernikahan yang akan segera dilangsungkan dan hubungan kekerabatan yang terbentuk menjadi kuat, lengket, dan tidak mudah terurai oleh masalah apa pun. Sama seperti ayam, *Rires* (dan makanan adat lainnya) merupakan salah satu hantaran wajib yang dibawa oleh pihak



laki-laki (diwakili oleh *Anak Beru*) kepada pihak perempuan (terutama untuk Kalimbubu). Bawaan ini adalah bentuk penghargaan dan pengakuan terhadap keluarga yang akan menjadi besan. Makanan ini lebih dari sekadar makanan; ia melambangkan berkah, persahabatan, dan identitas etnis Karo dan disajikan bersama makanan lain seperti rendang atau beras ketan hitam yang difermentasi. Komposisi dalam lukisan ini menggunakan prinsip simetris yang bersifat informal. Dimana Penempatan Objek Dua figur manusia diletakkan di tengah bidang gambar (sentral), memberikan kesan stabil dan seimbang antara sisi kiri dan kanan. Keseimbangan (Balance): Meskipun ada dua orang, keseimbangan tetap terjaga karena proporsi tubuh kedua figur hampir sama besar, menciptakan distribusi visual yang merata di seluruh kanvas. Ini menciptakan hubungan langsung antara subjek dalam lukisan, seolah-olah subjek sedang berpose secara resmi untuk diabadikan. Komposisi lukisan ini sangat dipengaruhi oleh gaya potret tradisional formal. Fokusnya bukan pada eksperimen ruang yang kompleks, melainkan pada kejelasan subjek, keseimbangan, dan penekanan pada atribut budaya yang dikenakan. Adanya pengulangan motif bunga pada baju pria dan motif renda/payet pada baju wanita menciptakan "denyut" visual yang mengarahkan mata penonton untuk menelusuri detail pakaian menciptakan irama pada lukisan

Sangkep Ngeluh



Judul : *Sangkep ngeluh*
Ukuran : 90cm x 60cm
Media : Cat minyak pada kanvas
Tahun : 2025
Pelukis : Sonita br sinuhaji

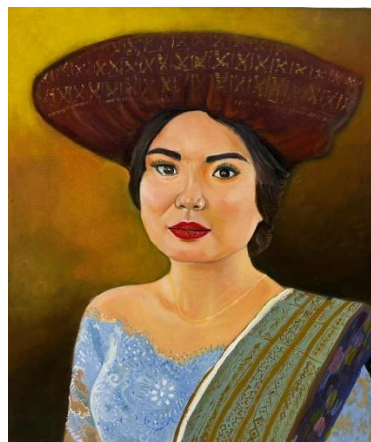
Deskripsi Karya

Sangkep ngeluh dalam Bahasa karo " berarti "kelengkapan hidup" atau "keutuhan hidup". Hubungan dengan *Rakut Sitelu "Sangkep Nggeluh"* berkaitan erat dengan *Rakut Sitelu*, salah satu dari tiga unsur kekerabatan dalam sistem kekerabatan Karo yang dimana terdiri dari *Anak Beru* (Pihak Laki-laki): Berperan sebagai pelaksana, juru bicara, dan penjamin kelancaran musyawarah. Mereka yang membawa dan menyerahkan hantaran (*manuk Sangkep* dan *Rires*). Kalimbubu (Pihak Perempuan): Berperan sebagai pemberi restu dan otoritas adat. Mereka yang menerima kehormatan dari hantaran dan memberikan pengesahan atas kesepakatan (*Pudun*). *Sukut* (Calon Pengantin dan Keluarga Inti): Sebagai pihak yang memiliki hajat, mereka mengawasi jalannya *Runggu* dan menerima berkat yang diberikan. Lukisan tersebut terdiri dari *Sukut sinereh*, *Singalo bere-bere*, *Singalo perkempun*, *Singalo perbibin*, *Anak Beru sinereh*. Gagasan ini merupakan inti dari cara



hidup dan ritual masyarakat Karo, yang mengatur banyak unsur kehidupan mereka. Singkatnya, "*Sangkep Nggeluh*" merupakan prinsip dasar yang menjunjung tinggi keharmonisan dan keutuhan kehidupan Karo melalui tiga pilar utama hubungan kekerabatan. Subjek utama mengisi sebagian besar bidang kanvas, menyisakan sedikit ruang negatif di latar belakang. Hal ini menciptakan kesan keintiman dan fokus mendalam pada detail subjek yang digambarkan. Lukisan ini memiliki Tipe Komposisi Diagonal dan Asimetris. Lukisan ini menggunakan komposisi diagonal yang menciptakan kesan kedalaman (perspektif). Arah Visual yang ditampilkan Deretan lima wanita di sisi kiri disusun secara miring atau diagonal dari pojok kiri bawah menuju ke arah tengah kanan. Warna-warna cerah seperti kuning, biru, dan merah pada pakaian subjek disebar secara bergantian untuk menciptakan variasi agar komposisi tidak terasa membosankan atau berat sebelah.

Tudung



Judul : *Tudung*
Ukuran : 70cm x 60cm
Media : Cat minyak pada kanvas
Tahun : 2025
Pelukis : Sonita br sinuhaji

Deskripsi Karya

Tudung mengacu pada penutup kepala yang dikenakan oleh perempuan sebagai simbol kecantikan, prestise, dan kewajiban dalam budaya tradisional. Dalam acara *Nganting manuk*, yang sifatnya masih merupakan musyawarah adat dan bukan puncak pesta pernikahan, wanita yang hadir (termasuk ibu dari calon pengantin) biasanya mengenakan *Tudung* biasa atau *Tudung* sehari-hari yang sopan, namun tetap terbuat dari kain Uis Gara. Dalam lukisan tersebut pengantin Wanita mengenakan *Tudung* yang menggunakan jenis Uis Gatip ini melambangkan karakter yang kuat, elegan, dan menjunjung tinggi kehormatan. *Tudung* wajib dikenakan oleh perempuan dalam posisi tradisional, seperti *Kalimbubu* (perempuan tua) dan *senina sipemerren* (ibu dari saudara perempuan), selama prosesi adat. *Tudung* yang dikenakan oleh wanita dari kedua belah pihak berfungsi sebagai simbol penghormatan terhadap adat, penanda kedewasaan dan kehormatan keluarga, serta membawa doa perlindungan dan keselamatan agar musyawarah berjalan lancar. lukisan ini memiliki Komposisi Simetris/Sentral: Objek utama diletakkan tepat di tengah bidang gambar (fokus tunggal). Pada lukisan potret seperti individu tunggal subjek ditempatkan tepat di tengah atau berdampingan



secara sejajar. Hal ini menciptakan kesan yang stabil, formal, dan memberikan penghormatan pada sosok yang dilukis. Penggunaan warna-warna cerah pada pakaian adat (biru, merah, kuning) kontras dengan latar belakang cokelat tua yang redup, sehingga subjek tampak lebih menonjol dan memiliki dimensi. apuan kuas yang serupa pada latar belakang (background) yang bersifat soft-focus atau tidak detail, memastikan perhatian mata tetap menyatu pada subjek manusia.

Anak Beru



Judul : *Anak Beru*
Ukuran : 80cm x 80cm
Media : Cat minyak pada kanvas
Tahun : 2025
Pelukis : Sonita br sinuhaji

Deskripsi Karya

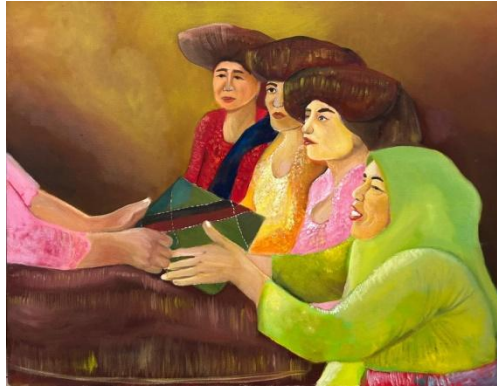
Anak Beru di dalam *Nganting manuk*, *Anak Beru* menjadi "juru bicara" dan "pelaksana" yang menjembatani komunikasi dan kesepakatan antara keluarga dalam proses penting menuju pernikahan adat Karo.dari pihak suami kepada pihak perempuan, sangat bergantung pada *Anak Beru*. Tentu, peran *Anak Beru* dalam acara *Nganting manuk* sangatlah sentral dan vital.

Anak Beru adalah salah satu dari tiga pilar utama sistem kekerabatan (Rakut Sitelu) dalam Adat Batak Karo. Secara definitif, *Anak Beru* adalah pihak laki-laki yang menikahi perempuan dari keluarga tertentu (pihak penerima gadis/istri). *Anak Beru* memiliki peran sebagai "Pelayan dan Pelaksana Adat" (Perkade-kaden Merga Si Lima). * Juru Bicara (*Runggu*): Dalam *Nganting manuk*, pihak calon pengantin laki-laki diwakili sepenuhnya oleh *Anak Beru* mereka. *Anak Beru* bertugas sebagai juru bicara dalam musyawarah (*Runggu*) dengan pihak perempuan (terutama dengan Kalimbubu). Mereka yang menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan. * Pembawa Hantaran: *Anak Beru* bertugas membawa dan menyerahkan hantaran adat, yaitu *manuk Sangkep* (Ayam Utuh) dan *Rires* (Lemang), serta keperluan lain yang wajib dibawa. * Penyelenggara Teknis: Mereka mengatur persiapan acara, mulai dari memasak (secara tradisional), menyajikan hidangan, hingga memastikan logistik acara berjalan lancar.Agar keluarga kedua belah pihak dapat menyepakati rencana pernikahan dan hal-hal lainnya, *Anak Beru* bertugas memediasi percakapan, membawakan bingkisan adat (seperti nasi dan ayam), dan menjadi penengah. Lukisan ini menggunakan keseimbangan simetris formal. Dua figur manusia ditempatkan berdampingan secara sejajar, mengisi hampir seluruh ruang kanvas. Penempatan ini menciptakan kesan stabilitas dan kesetaraan antara kedua subjek. Wajah kedua tokoh adalah titik fokus utama. Hal ini diperkuat oleh



penggunaan latar belakang kuning cerah yang melingkar di belakang kepala mereka, menciptakan efek aura yang menonjolkan ekspresi wajah.

Ngaloken *Kampil*



Judul : *ngaloken Kampil*
Ukuran : 90cm x 70cm
Media : Cat minyak pada kanvas
Tahun : 2025
Pelukis : Sonita br sinuhaji

Deskripsi Karya

Ngaloken Kampil dalam Bahasa karo yaitu “menyerahkan wadah sirih”. Simbol Utama: Penghormatan dan Pembuka Bicara* Pernyataan Kehormatan: Menyerahkan *Kampil* kepada pihak yang dihormati (terutama *Kalimbubu* atau keluarga perempuan) adalah wujud nyata dari penghormatan (Persentabin) yang tertinggi dari pihak laki-laki.* Pembuka Pintu: Pemberian *Kampil* secara adat adalah kode keras atau isyarat bahwa pihak yang datang memiliki hajat dan ingin memulai pembicaraan adat yang serius (*Runggu*). Pihak perempuan yang "*Ngaloken Kampil*" (menerima *Kampil*) berarti mereka membuka pintu musyawarah dan menyambut baik kedatangan pihak laki-laki. *Kampil* merupakan komponen penting dalam "*Nganting manuk*" di mana mempelai wanita dan *Kalimbubu* (pesta pernikahan) menerima enam *Kampil* dari mempelai pria sebagai bentuk menerima lamaran dan symbol Selesainya tahap pertama upacara dan persetujuan kedua belah pihak untuk melanjutkan proses pernikahan ditandai dengan pemindahan *Kampil*. Meskipun *Nganting manuk* berfokus pada Ayam (*manuk*) dan Lemang (*Rires*), *Kampil* bisa hadir dalam dua cara: *Kampil* Persentabin: *Kampil* diserahkan di awal pertemuan *Nganting manuk* sebagai pembuka kata dan penghormatan sebelum dimulainya musyawarah tentang Ayam *Sangkep*. *Kampil* sebagai Tanda Kesepakatan: Dalam beberapa tradisi, jika dalam *Nganting manuk* terjadi kesepakatan final mengenai mahar (Mas kawin) atau hari baik, *Kampil* dapat diserahkan sebagai simbol atau tanda ikatan janji (*Pudun*). Terdapat garis diagonal imajiner yang kuat dari kanan bawah ke kiri tengah. Hal ini tercipta dari gerakan tangan wanita berkerudung hijau dan barisan wanita di belakangnya yang mengarah pada objek utama di tangan kiri. Fokus Utama Titik fokus berada pada serah terima objek (kemungkinan perlengkapan adat atau sirih) di bagian tengah kiri. Semua gerak tubuh dan pandangan mata tokoh di dalam lukisan mengarah ke area ini.



manuk Sangkep



Judul : *manuk Sangkep*

Ukuran : 90cm x 70cm

Media : Cat minyak pada kanvas

Tahun : 2025

Pelukis : Sonita br sinuhaji

Deskripsi Karya

manuk Sangkep merupakan hidangan Ayam yang diolah dengan bumbu tradisional Karo dikenal sebagai "*manuk Sangkep*", hidangan khas Karo yang dipersembahkan dan dinikmati sebagai tanda terima kasih dan bakti kepada seseorang. Makna *manuk Sangkep* (Ayam *Sangkep*) pada acara *Nganting manuk* adalah inti dari seluruh prosesi tersebut. *manuk Sangkep* bukan hanya sekadar makanan, melainkan simbol dan doa yang sangat fundamental dalam Adat Batak Karo. ayam utuh khas masyarakat Karo dan disantap saat perayaan adat., "*manuk Sangkep*" merupakan simbol penghargaan, doa, dan rasa syukur. "*manuk Sangkep*" diberikan kepada penerima sebagai tanda terima kasih dan permohonan untuk kemakmuran dan kesehatan.

simbol Keutuhan dan Kesempurnaan Penyajian Utuh: *manuk Sangkep* adalah ayam kampung yang dimasak dan disajikan secara utuh atau lengkap (dari kepala hingga kaki). Makna Filosofis: Keutuhan ini melambangkan harapan agar acara adat (*Runggu*) yang sedang berlangsung berjalan sempurna, lengkap, dan tanpa cacat (*Sangkep* ngeluh). Ini juga adalah doa agar kehidupan rumah tangga calon pengantin kelak utuh, harmonis, dan lestari selamanya. Pemberian dari Kalimbubu: Dalam tradisi Karo, daging (jambar) yang diserahkan dan disantap dalam acara adat adalah media penyalur berkat (Pasu-Pasu). *manuk Sangkep* dibawa oleh pihak laki-laki (*Anak Beru*) dan kemudian diserahkan kepada pihak perempuan (Kalimbubu). Pengesahan: Setelah ayam diterima, disajikan, dan dimakan bersama, ia menjadi simbol pengesahan atau restu dari pihak perempuan (Kalimbubu) terhadap rencana pernikahan tersebut. Lambang Persatuan Rakut Sitelu Rakut Sitelu (Tiga Tungku Saling Ikat): Adalah tiga pilar kekerabatan inti dalam adat Karo: *Sukut* (pihak yang punya hajat/pengantin), *Kalimbubu* (pihak pemberi gadis/mertua), dan *Anak Beru* (pihak pelaksana adat/penerima gadis). Penghubung: *manuk Sangkep* yang disantap bersama dalam *Nganting manuk* adalah wujud nyata dari ikatan persatuan yang baru terbentuk di antara ketiga pilar ini. Makan bersama adalah penanda dimulainya hubungan kekerabatan yang erat.

Simbol Penghormatan Suguhan: Tindakan membawa dan menyajikan *manuk Sangkep* (bersama *Rires/Lemang*) adalah bentuk penghormatan tertinggi dari pihak laki-laki (diwakili *Anak Beru*) kepada pihak perempuan, khususnya kepada Kalimbubu. Pengakuan: Ini adalah pengakuan bahwa pihak perempuan adalah pihak yang patut dihormati dan dimintai restu untuk pernikahan.



Dominasi warna cokelat, kuning keemasan, dan oranye pada latar belakang menciptakan suasana yang hangat, sakral, dan terasa "membumi". Warna pakaian yang digunakan (biru cerah, merah, dan putih) sangat kontras dengan latar belakangnya, sehingga figur atau objek utama terlihat menonjol secara visual.

Penindih pudun



Judul : *penindih pudun*

Ukuran : 60cm x 60cm

Media : Cat minyak pada kanvas

Tahun : 2025

Pelukis : Sonita br sinuhaji

Deskripsi Karya

Penindih Pudun Adalah Sejumlah uang yang disiapkan oleh mempelai pria sebagai mas kawin dalam ritual pernikahan tradisional Karo, yang menandakan penerimaan lamarannya. *Pudun* berarti simpul atau ikatan. *Penindih* berarti penekan atau pemberat (yang memastikan sesuatu tetap di tempatnya). *Penindih Pudun* secara harfiah berarti "penekan/penguat ikatan janji". Uang yang diberikan kepada mempelai wanita disebut *pundun* atau *pudun* ketika diikat atau dibungkus dengan sesuatu yang mirip tali tikar. Tanda persetujuan yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan pada upacara Mbaba Belo Selambar (pinang) adat Karo, yang merupakan inti dari *Nganting manuk* atau musyawarah untuk menentukan besarnya mas kawin, Makna Simbolis: Ikatan Janji dan Komitmen *Penindih Pudun* adalah simbol yang paling jelas dari komitmen, ketulusan hati, dan janji yang dibuat oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Pengikat Kesepakatan: Ini adalah uang (atau benda bernilai) yang diserahkan sebagai jaminan atau pengikat janji atas semua kesepakatan adat yang telah dibicarakan dalam *Runggu* (musyawarah), seperti:

1. Penentuan hari dan tempat pesta.
2. Penentuan jumlah mahar (Mas kawin atau Ringgit-ringgit *Gantang Tumba*).
3. Kesepakatan mengenai utang-utang adat yang harus dipenuhi.
4. Tanda Tidak Ingkar Janji: Pemberian uang atau benda ini menegaskan bahwa pihak laki-laki tidak akan ingkar janji (la ndube mulih/mindo-mindo) terhadap apa pun yang telah mereka sepakati. Penyerahan: Pada tahap *Nganting manuk*, *Penindih Pudun* diserahkan oleh *Anak Beru* pihak laki-laki kepada pihak perempuan, dan kemudian didistribusikan kepada beberapa unsur kekerabatan penting dari pihak perempuan (seperti *Sukut*, *Singalo Bere-bere*, *Anak Beru* pihak perempuan, dll.) sebagai tanda bahwa janji telah disaksikan dan dipegang teguh oleh semua pihak. Komposisi dalam seri lukisan ini menggunakan pendekatan klasik-formal. Penggunaan pusat cahaya di tengah dan penempatan subjek yang simetris menunjukkan bahwa



tujuan utama karya ini adalah untuk mengagungkan atau mendokumentasikan prosesi adat dengan cara yang jelas dan terhormat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penciptaan karya seni lukis yang berjudul “*Nganting manuk*” Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis realis ” dapat disimpulkan:

Proses penciptaan karya seni lukis realis bertema tradisi Nganting Manuk dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu:

Tahap Observasi dan Eksplorasi: Melakukan pendalaman terhadap nilai-nilai budaya dalam tradisi Nganting Manuk (adat pernikahan suku Karo) untuk menentukan objek utama dan pendukung.

Tahap Perancangan (Sketsa): Menuangkan ide ke dalam bentuk sketsa alternatif di atas kertas sebelum dipindahkan ke kanvas.

Tahap Eksekusi: Menerapkan teknik lukis realis dengan memperhatikan aspek proporsi, anatomi, pencahayaan, serta tekstur untuk menghidupkan suasana sakral dalam tradisi tersebut. Penggunaan palet warna dipilih secara cermat untuk memperkuat identitas budaya Karo.

Hasil dari Penciptaan ini menghasilkan 12 karya seni bertema *Nganting manuk*. Dengan judul dan gagasan yang beragam

1. Karya 1 berjudul “ Erdakan” dengan ukuran 90 cm x70 cm dengan teknik blending pencampuran halus beberapa warna pada kanvas .
2. Karya 2 dengan judul “: *Landek mbaba Kampil pengantin sideBeru* dengan ukuran kanvas 80cm x 60cm dengan teknik blending pencampuran halus beberapa warna pada kanvas .
3. Karya 3 dengan judul : *Landek mbaba Kampil sidilaki* dengan Ukuran kanvas 80cm x 70cm dengan teknik blending atau dusel .
4. Karya 4 dengan judul : *Kampil* dengan ukuran kanvas Ukuran 60cm x 60cm dipadukan dengan telknik blending atau dusel dengan pencampuran beberapa warna di kanvas.
5. Karya 5 dengan judul : *manuk* dengan Ukuran kanvas 60cm x 60cm Teknik dusel .
6. Karya 5 dengan judul : *Rires* dengan ukuran kanvas 80cm x 60cm Teknik dusel .
7. Karya 5 dengan judul : *Sangkep ngeluh* dengan Ukuran kanvas 90cm x 60cm Teknik dusel .
8. Karya 5 dengan judul : *Tudung* dengan Ukuran kanvas 70cm x 60cm Teknik dusel .
9. Karya 5 dengan judul : *Anak Beru* dengan Ukuran kanvas 80cm x 80cm Teknik dusel .
10. Karya 5 dengan judul : *ngaloken kampil* dengan Ukuran kanvas 90cm x 70cm Teknik dusel .
11. Karya 5 dengan judul : *manuk sangkep* dengan Ukuran kanvas 90cm x700cm Teknik dusel .
12. Karya 5 dengan judul : *penindih pudun* dengan Ukuran kanvas 60cm x 60cm Teknik dusel .

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asa, F. O., & Sahrul, N. (2018). Kehidupan surau di Minangkabau sebagai inspirasi dalam karya seni lukis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 148-155.
- Bangun, R. (2006). *Mengenal suku Karo*. Indonesia: Yayasan Pendidikan Bangun.
- Bonnie, M. (2019, Maret 11). *Akibat hukum Mbaba Belo Selambar yang dibatalkan oleh calon suami atau istri dalam hukum adat Karo*. Repository UMSU. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/1884>
- Da Vinci, L. (2014). *A treatise on painting*. Read Books Ltd.
- Djatiprambudi, D. (2017, Oktober). Penciptaan seni sebagai penelitian. Dalam *Seminar Nasional Seni dan Desain 2017* (hlm. 24-30). State University of Surabaya.
- Firman, H., Aldita, D., Ginting, L. D. C. U., & Agustono, B. (2023). Tradisi mukul etnik pada masyarakat Karo di Desa Seberaya, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(9), 1277-1284.
- Ginting, S. U., & Barus, E. (2017). *Bentuk kesantunan dalam tindak tutur perkawinan adat Karo*. Tangerang: Mahara Publishing.
- Hendriyana, H., & Ds, M. (2022). *Metodologi penelitian penciptaan karya practice-led research and practice-based research seni rupa, kriya, dan desain* (Edisi Revisi). Penerbit Andi.
- Hetharion, B. D. S. (2024). *Pendidikan multikultural teori dan aplikasi*. CV. Azka Pustaka.
- Muchtar, M., & Kembaren, F. R. W. (2018). Translation techniques and quality in the English version of Nganting Manuk text. *International Journal on Language, Research and Education Studies (IJLRES)*, 2(2), 195-207.
- Nochlin, L. (1971). *Realism*. CUP Archive.
- Priyatno, A. (2012). *Memahami seni rupa*. Medan: Unimed Press.
- Sembiring, D. S. (2017, April 11). *Language style in Karonese wedding ceremony*. Repository UMSU. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/4089>
- Sitepu, N. E. B. (2021). *Analisis upacara adat perkawinan suku Karo di Desa Kebayaken Kabupaten Karo* [Disertasi Doktoral, UMN Al-Washliyah]. Repository UMN Al-Washliyah.
- Suranda, S., & Muslim, M. (2024). Kegiatan budaya Melayu Langkat sebagai inspirasi penciptaan seni lukis realis. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(2), 41–61.
- Susanto, M. (2002). *Diksi rupa: Kumpulan istilah seni rupa*. Kanisius.
- Udyana, I. M. A., Muka, I. K., & Ruta, M. (2022). The concept of placing sarad pulagembal cake of painting art. *CITA KARA: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Murni*, 2(1), 69-77.
- Wibowo, K. J. (2017). Metafora budaya urban di Bali sebagai ide penciptaan seni lukis. *Jurnal Harmoni*, 7(1), 55-67.
- Wicaksana, F. W. (2023). *Ritual pemindahan hujan dalam tradisi Jawa sebagai ide penciptaan karya lukis* [Disertasi Doktoral, Universitas Negeri Malang]. Repository Universitas Negeri Malang.